

**PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP KERJA SAMA DALAM PEMBELAJARAN IPS  
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Srimulia Purnama<sup>1</sup>, Syarip Hidayat<sup>2</sup>, Anggit Merliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

<sup>1</sup>srimuliapurnama03@upi.edu, <sup>2</sup>Hidayat\_upi@hotmail.com, <sup>3</sup>anggitm@upi.edu

**ABSTRACT**

*In Social Studies lessons in the fourth grade of SDN 1 Kalangsari during the academic year 2022/2023, there was an issue regarding the students' cooperative attitudes. Throughout the group learning sessions, the students did not demonstrate good teamwork. Therefore, a Classroom Action Research (CAR) was conducted to address this issue. The aim of this research was to enhance the students' cooperative attitudes through the implementation of the Project Based Learning (PBL) model in Social Studies lessons. An improvement in cooperative attitudes was observed, with an increase from 53.31% in Cycle I to 68.62% in Cycle II. This improvement has reached the predetermined success indicator. It proves that the utilization of the Project Based Learning model can enhance students' cooperative attitudes.*

**Keywords:** *cooperation, ips, project based learning*

**ABSTRAK**

Pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Kalangsari tahun ajaran 2022/2023 terdapat permasalahan mengenai sikap kerja sama siswa. Selama pembelajaran kelompok siswa tidak menunjukkan sikap kerja sama yang baik. Oleh karena itu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam pembelajaran IPS. Terlihat peningkatan sikap kerja sama pada siklus I sebesar 53,31% menjadi 68,62% pada siklus II. Peningkatan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa.

**Kata Kunci:** kerja sama, ips, project based learning

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya berfokus untuk memberikan pengetahuan saja tetapi juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, karena manusia sebagai makhluk hidup memiliki pengaruh dalam proses pembentukan dunia afektif (Hidayat. 2022). Pendidikan karakter merupakan wahana sosialisasi karakter yang harus dimiliki oleh manusia agar menjadi makhluk yang mulia, Pendidikan karakter ini memerlukan pembiasaan agar karakter tersebut dapat tertanam pada diri seseorang (Pramasanti, dkk. 2020). Pendidikan di Indonesia terus mengalami kemunduran salah satunya sistem pendidikan yang menyebabkan kualitas pendidik yang menurun (Fitri. 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa proses mendidik dan memberdayakan generasi bangsa itu berlangsung seumur hidup, sehingga pendidik memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan menjadikan diri sebagai teladan, mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik, serta menghasilkan generasi yang berkarakter (Jumyati, dkk. 2022).

Tidak hanya berfokus keterampilan pendidik dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan nasional, tetapi juga harus menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menghadapi era digital abad 21, pemerintah telah menyiapkan keterampilan hidup berdasarkan reformasi pendidikan yang membawa perubahan baru. Pembelajaran abad 21 dituntut untuk lebih modern agar peserta didik dapat terbiasa dengan kehidupan abad 21. Menurut Greenstein dalam sugiyarti (2018) menyatakan bahwa peserta didik yang hidup pada zaman abad 21 harus menguasai keterampilan, keilmuan, berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi yang efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemerintah juga merancang pembelajaran abad 21 yang menerapkan pembelajaran sesuai dengan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Hal ini dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran yang tepat serta peranan dan tanggung jawab pendidik dalam membiasakan anak-anak untuk menerapkan 4C selama proses pembelajaran.

Permasalahan dalam dunia Pendidikan yang masih belum terselesaikan hingga saat ini yaitu lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas terlalu difokuskan kemampuan siswa menghafal materi pembelajaran tanpa mengharuskan siswa untuk memahami materi yang dihafal, diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, tanpa menanamkan karakter yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan keterampilan sikap dan penanaman karakter siswa masih kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena pemahaman guru mengenai Pendidikan karakter masih tergolong minim. Akibatnya siswa hanya sekedar lulus sekolah dengan dibekali kepandaian dalam teori namun masih minim dalam pengaplikasian dalam kehidupan (Yulianti, 2016). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sangat bergantung pada proses kegiatan pembelajaran yang tentunya melibatkan guru, siswa, metode, dan alat penunjang pembelajaran. Keempat hal tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran.

Setiap siswa harus memiliki sikap kerja sama karena karakter tersebut mengajarkan siswa untuk

mengerti, merasakan, serta melakukan kegiatan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Melihat dari musibah pandemi Covid-19 yang sempat menjadi permasalahan besar bagi Indonesia dan negara lainnya selama dua tahun belakangan ini mengakibatkan Indonesia mengalami berbagai krisis salah satunya dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter siswa, karena musibah pandemi terjadi terjadi sebelumnya yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia tidak merata dan tidak efektif, dikarenakan dilakukan secara daring yang membuat siswa luput dari pengawasan guru (Muhammad Giantomi, dkk., 2021). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran sikap kerja sama siswa karena selama dua tahun tidak diterapkan pembiasaan kerja kelompok dikarenakan pembelajaran secara daring serta keterbatasan akses untuk bertemu secara langsung.

Berdasarkan observasi secara langsung di kelas IV SDN 1 Kalangsari diketahui beberapa permasalahan mengenai kerja sama siswa yaitu masih banyak siswa di kelas IV yang kesulitan berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman sekelas

yang tidak termasuk teman dekat. Siswa cenderung memilih berkelompok dengan teman yang sebelumnya memang sudah menjadi teman dekatnya, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam sesi diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang pasif karena pemalu, kerja sama siswa terjalin lebih mengarah kearah negatif karena siswa membuat kelompok sendiri dalam berteman, jadi siswa yang memang pemalu, pendiam akan kesulitan berbaur dengan teman lainnya, bahkan terdapat siswa yang tertidur dan tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas.

Permasalahan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas, yaitu siswa yang sedikit tertinggal dalam pembelajaran cenderung pendiam dan pemalu, hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan memilih menyendiri, dalam pembagian kelompok terkadang siswa melakukan protes karena tidak mendapat kelompok yang sama dengan temannya, hal ini membuat siswa menjadi pasif dalam diskusi kelompok karena mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan anggota

kelompok. Guru juga membenarkan bahwa masih terdapat siswa yang tertidur dan bermain di belakang tanpa mendengarkan penjelasan guru. Permasalahan ini terjadi ketika guru mengajarkan materi IPS karena sebelumnya guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang variatif serta menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa, dikarenakan kurangnya pengetahuan terhadap macam-macam model pembelajaran serta keterbatasan waktu dalam pembuatan media. Untuk memperkuat hal tersebut, dilakukan juga wawancara dengan siswa. Siswa mengatakan bahwa pembelajaran selama pembelajaran IPS terasa membosankan karena guru tidak menggunakan media yang menarik bagi siswa serta pembelajaran hanya terbatas pada penjelasan guru saja.

Permasalahan utama yang terjadi di kelas IV SDN 1 Kalangsari yaitu rendahnya sikap kerja sama siswa. Sesuai dengan tuntutan pada keterampilan abad 21 yaitu 4C, salah satunya adalah kerja sama (*Collaboration*). Menurut Rahmadayanti, (2022) kurikulum ini merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum

merdeka belajar memberikan kebebasan atau fleksibilitas kepada guru ataupun siswa untuk memperoleh pembelajaran. Kurikulum merdeka juga menekankan pada pembelajaran karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri dan kreatif). Adanya kurikulum ini diharapkan dapat mengembangkan karakter kerja sama siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan. Pembelajaran yang saat ini bisa mawadahi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian kependidikan yang berjudul "Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar". Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan mampu mengembangkan sikap kerja sama siswa dan membuat siswa lebih aktif berdiskusi, berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungannya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi dan partisipasi. Kolaborasi disini yaitu kerja sama yang melibatkan guru dan observer agar penelitian dapat berjalan dengan lebih mudah, teliti, dan objektif. Sedangkan yang dimaksud dengan partisipasi disini yaitu peneliti menjadi pengamat secara langsung yang menentukan topik, merumuskan permasalahan, perencanaan, melakukan analisis serta laporan penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988) melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS materi Indonesia Ku Kaya Budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu metode observasi dan angket. Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Observasi dan angket**

No.	Indikator Penelitian
1.	Tanggung jawab personal
2.	Bertatap muka
3.	Ketergantungan yang positif
4.	Terampil dalam komunikasi
5.	Keterampilan kerja kelompok
6.	Penghargaan kelompok
7.	Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Jumlah siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian berjumlah 24 siswa. Observasi juga dilakukan di ruang kelas untuk mengetahui secara langsung kondisi kelas baik secara umum, maupun keadaan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa orang yang akan terlibat yaitu guru/ wali kelas IV A sebagai pengamat ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas, 2 teman sejawat yang akan bertugas sebagai pengamat, serta peneliti. Selama kegiatan pra tindakan, peneliti dan guru berdiskusi mengenai materi yang akan diajarkan, serta menyiapkan angket kerja sama siswa yang nantinya akan diisi oleh siswa

dan lembar observasi sikap kerja sama siswa yang akan digunakan oleh observer untuk mengamati sikap kerja sama antar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* siswa dibagi menjadi 5 kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang beragam.

#### **1) Perencanaan**

Tindakan pertama yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan setiap siklus yaitu mempersiapkan keperluan yang mendukung untuk pelaksanaan penelitian pembelajaran *Project Based Learning* yaitu :

- a. Mempersiapkan modul ajar yang telah disusun sesuai dengan materi yang akan diajarkan
- b. Mempersiapkan lembar observasi sikap kerja sama siswa
- c. Mempersiapkan lembar angket respon siswa

#### **2) Tindakan**

Pada tiap siklus terdapat 2 kali pertemuan yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2, dilaksanakan 2 kali pertemuan karena menyesuaikan dengan alokasi waktu. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan pada Tahap

rencana dalam pembelajaran yaitu menyiapkan modul ajar untuk siklus 1 dan siklus 2 yang telah disusun sebelumnya, menyiapkan bahan untuk membuat poster, dan media pembelajaran berupa buku, spidol, papan tulis, dan video pembelajaran. Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing anggota berjumlah 4-5 siswa. Sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya, pada pertemuan pertama ini pembelajaran dimulai dengan siswa memberi salam dilanjutkan dengan peneliti mengajak siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, doa dipimpin oleh salah satu siswa, setelah itu dilakukan pengecekan kehadiran dengan melakukan absensi. Setelah itu menjelaskan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai keunikan dan kebiasaan masyarakat di sekitarku.

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti mengecek kesiapan siswa dengan melakukan tepuk semangat dan memberikan motivasi mengenai pentingnya sikap kerja sama dalam kegiatan kelompok yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Peneliti meminta siswa untuk membaca dan mengamati teks yang

peneliti tampilkan. Hal ini dilakukan sebagai literasi dan mengembangkan pengetahuan dasar siswa. Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman siswa. Kemudian peneliti memberikan materi dengan bercerita mengenai materi yang akan dijelaskan berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Setelah itu peneliti memberikan pertanyaan mendasar yang menjadi alasan dilaksanakannya pengerjaan proyek. Selama kegiatan pengerjaan proyek, peneliti berkeliling untuk memonitor siswa. Setelah poster selesai dikerjakan, siswa bersama kelompok melakukan presentasi secara bergantian. Kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap proyek yang dikerjakan oleh siswa.

Peneliti menutup pembelajaran dengan bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru memberikan pesan moral dan nasihat kepada siswa agar dipertemuan selanjutnya mampu bekerja sama dengan lebih baik lagi agar dapat menghasilkan hasil proyek yang memuaskan. Peneliti juga memberikan apresiasi kepada setiap

kelompok yang telah mengerjakan proyek dengan sungguh-sungguh. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama-sama.

### 3) Observasi

Tahap selanjutnya yaitu observasi. Tahap ini merupakan tahap pengambilan data dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer melalui observasi pada saat proses pembelajaran, dan angket yang diisi oleh siswa pada siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I yaitu sebanyak 21 siswa, terdapat 3 siswa yang tidak hadir, sedangkan jumlah siswa yang hadir pada siklus 2 sebanyak 24 siswa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer pada siklus I dan siklus 2 diperoleh data pada tabel berikut :

**Tabel 2 Data Hasil Sikap Kerja Sama Siswa Pada Siklus I dan Siklus 2**

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Tanggung jawab personal	55,935%	67,705%
2.	Interaksi tatap muka	55,95%	69,96%
3.	Ketergantungan yang positif	52,675%	66,145%
4.	Terampil dalam komunikasi	49,695%	65,885%
5.	Terampil dalam kerja kelompok	54,165%	69%
6.	Penghargaan	45,83%	61,98%

kelompok		
7.	Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan	58,925% 79,645%
<b>Rata-rata</b>		53,31% 68,62%
<b>Peningkatan Presentase Keberhasilan (%)</b>		15,31%

Pada tabel 2 sikap kerja sama siswa pada siklus I masih tergolong rendah, seperti pada indikator 4 dan 6, presentase rata-rata yang didapatkan berdasarkan tabel 2 yaitu 49,695% dan 45,83%. Presentasi sikap kerja sama siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan menurut Aqib (2017). Berikut ini merupakan indikator keberhasilan yang menjadi patokan sikap kerja sama siswa.

**Tabel 3 Indikator Keberhasilan Kerja Sama**

Indikator Keberhasilan (%)	Kategori
80-100	Sangat berhasil
60-79	Berhasil
40-59	Cukup
20-39	Kurang berhasil
0-19	Tidak berhasil

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa indikator kesatu, kedua, ketiga, kelima, dan ketujuh siklus 1 yang terdapat pada

tabel 2 termasuk pada kategori cukup. Sedangkan indikator keempat dan keenam tergolong pada kategori rendah. Sedangkan dari hasil observasi dan angket yang dilaksanakan pada siklus II sesuai dengan yang terdapat pada tabel 2 mengalami peningkatan dengan presentase rata-rata yaitu 68,62% dan masuk kedalam kategori berhasil. hal ini sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh Aqib (2017).

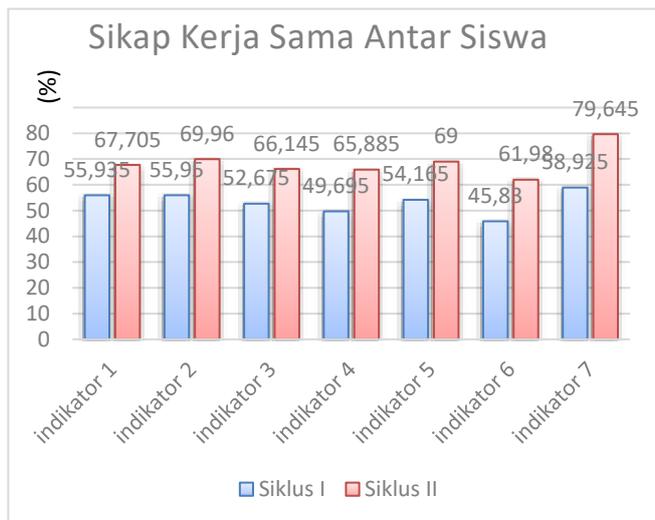
#### **4) Refleksi**

Pada siklus I perencanaan yang disusun oleh peneliti sudah cukup baik hanya saja pada saat pelaksanaan masih terdapat kekurangan pada saat pemanfaatan media, penguasaan kelas serta ketika menutup pembelajaran. Oleh karena itu pada siklus I sikap kerja sama siswa belum terjalin dengan baik. Masih terdapat siswa yang egois, hanya mengandalkan temannya yang memiliki nilai akademik tinggi, serta masih terdapat siswa yang hanya melihat saja. Beberapa permasalahan tersebut menjadi refleksi yang akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II peneliti melakukan pendekatan kepada siswa sehingga mampu menciptakan

suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Pada pertemuannya sikap kerja sama juga mengalami peningkatan dan telah mencapai kategori berhasil. Siswa mulai bekerja sama dengan baik dan seluruh anggota ikut berpartisipasi dalam pengerjaan proyek. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, guru bersama dengan peneliti melakukan diskusi sebagai tahap perencanaan dalam pembelajaran. Selama pelaksanaan peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada siklus I dan siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan model PJBL. Pada tiap siklus peneliti menyajikan tugas berupa proyek pembuatan poster bersama kelompok. Langkah-langkah pembelajaran yang peneliti gunakan juga sesuai dengan tahapan model *Project Based Learning* dimulai dari menentukan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor siswa dalam kemajuan proyek, pengujian hasil, dan mengevaluasi. Berikut ini merupakan diagram rekapitulasi kerja sama siswa pada siklus 1 dan siklus 2:



**Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Kerja Sama Siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan data pada diagram diatas menunjukkan bahwa presentase rata-rata sikap kerja sama siswa pada siklus I sebesar 53,31%. Pada indikator pertama tanggung jawab personal memperoleh presentase sebesar 55,935%. Sesuai dengan hasil observasi dan angket bahwa terdapat siswa yang hanya melihat dan kurangnya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sehingga terlalu mengandalkan teman yang dirasa dalam hal akademik lebih tinggi. Menurut Riyadi. (2019) bahwa siswa kurang bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas kelompok dikarenakan kurangnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi siswa.

Sedangkan pada siklus II Indikator pertama mengalami peningkatan yang sebelumnya sebesar 55,935% pada siklus I meningkat menjadi 67,705% pada siklus II. Sesuai dengan observasi dan angket bahwa siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya terhadap tanggung jawab mandiri dalam pengerjaan tugas yang telah dibagikan. Semua anggota ikut membantu dalam pengerjaan, Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa terhadap pengerjaan proyek dan guru ikut memonitoring serta membantu siswa ketika kesulitan.

Indikator kedua interaksi tatap muka pada siklus I memperoleh presentase sebesar 55,95%. Sesuai dengan observasi dan angket yang diisi oleh siswa bahwa mengenai interaksi tatap muka siswa dinilai kurang baik karena komunikasi yang terjalin antar anggota kelompok belum terlaksana. Ketika anggota kelompok berdiskusi, terdapat siswa yang bermain dengan kertas tanpa menghiraukan orang lain. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah. (2022) bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap sosial baik dalam berkomunikasi

dengan teman sebaya sehingga cenderung menarik diri dalam pergaulan, berusaha sekecil mungkin dalam berkomunikasi, dan hanya berbicara ketika perlu. Sedangkan pada siklus II Indikator kedua yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 55,95% meningkat menjadi 69,96%. Berdasarkan observasi dan angket bahwa siswa terlihat mulai berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok dalam pengerjaan proyek, siswa terlihat mulai berkomunikasi dalam penentuan warna ataupun hiasan yang digunakan dalam pembuatan poster.

Indikator ketiga ketergantungan yang positif pada siklus I memperoleh presentase sebesar 52,575%. Sesuai dengan hasil observasi dan angket siswa bahwa dalam suatu kelompok terdapat siswa yang mendominasi sehingga pengerjaan proyek dilakukan oleh siswa tersebut. Terdapat juga siswa yang hanya menunggu pembagian tugas dari anggota lainnya, dan ketika belum paham akan pengerjaan tugas, siswa tersebut hanya diam dan tidak bertanya kepada teman kelompok ataupun guru. Permasalahan ini masih berkaitan dengan kepercayaan

diri siswa sehingga siswa tersebut sulit bekerja sama. Sedangkan pada siklus II indikator ketiga yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 52,675 mengalami peningkatan menjadi 66,145% pada siklus II. Berdasarkan observasi dan angket siswa sudah mampu menyampaikan dan bertukar pendapat dalam penentuan warna ataupun letak menempelkan gambar, memiliki kontribusi dalam pengerjaan proyek walaupun belum secara merata.

Indikator keempat terampil dalam komunikasi pada siklus I memperoleh presentase sebesar 49,695%. Presentase tersebut termasuk pada kategori rendah. Sesuai dengan observasi dan lembar angket bahwa dalam kelompok siswa tidak berdiskusi dalam menyatakan pendapat atau memberikan saran, melainkan hanya mengikuti pendapat 1 orang saja. Sedangkan pada siklus II Indikator keempat yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 49,695% juga mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 65,885%. Berdasarkan observasi dan angket bahwa setiap kelompok terlihat bertukar pendapat terkait warna karton untuk pembuatan poster, dan

menyampaikan saran terkait pengerjaan proyek.

Indikator kelima terampil dalam kerja kelompok pada siklus I memperoleh presentase sebesar 54,165%. Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa dalam kelompok yang aktif dalam mengerjakan proyek hanya 2 dari 5 orang anggota. Beberapa anggota bermain dengan bahan sisa pembuatan poster tanpa ikut membantu temannya. Siswa yang aktif dalam kelompok tersebut menyelesaikan hampir keseluruhan poster. Sedangkan pada siklus II Indikator kelima yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 54,165% meningkat menjadi 69% pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan angket bahwa siswa sudah mulai aktif dalam pengerjaan proyek. Masing-masing siswa memiliki tugas sendiri dalam penyelesaian proyek. Terdapat siswa yang bertugas memotong karton, ada juga yang menempelkan gambar, dan terdapat siswa yang bertugas menghiasi poster. Pembagian tugas pada siswa berdasarkan diskusi mengenai keahlian masing-masing anggota. Peningkatan kerja sama siswa juga dipengaruhi oleh aktivitass guru dalam penguasaan kelas dan monitoring

siswa. Sejalan dengan pendapat Mokodompit, dkk. (2020) mengatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan model serta metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

Indikator keenam penghargaan kelompok pada siklus I memperoleh presentase sebesar 45,83%. Presentase tersebut termasuk pada kategori rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Sesuai dengan observasi dan angket bahwa siswa tidak terlalu memperdulikan teman kelompok, siswa cenderung sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ketika terdapat teman kelompok yang kesulitan maka mereka tidak langsung membantu. Sedangkan pada siklus II Indikator keenam yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 45,83% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 61,98% pada siklus II. Jika dibandingkan dengan indikator lainnya, pada indikator 6 ini merupakan indikator dengan presentase paling rendah walaupun sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan siswa kurang peduli terhadap teman kelompok. Siswa terlalu fokus pada

tugas masing-masing sehingga tidak menghiraukan anggota lain, Tetapi siswa tetap mendukung dan percaya terhadap kinerja teman dalam pengerjaan proyek. Saling percaya dan peduli dalam kelompok sangatlah penting hal ini sejalan dengan pendapat Anisa. (2021) bahwa kepercayaan yang tumbuh dalam kelompok merupakan perekat dalam menjalin kerja sama yang baik dalam kelompok, sehingga dengan adanya kepercayaan antara anggota kelompok dapat membuat kelompok tersebut bekerja sama dengan lebih efektif.

Indikator ketujuh kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan memperoleh presentase sebesar 58,925%. Sesuai dengan observasi dan angket bahwa selama pengerjaan proyek Sebagian siswa sudah terlihat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan proyek walaupun hasil yang didapat belum maksimal. Sedangkan pada siklus II Indikator ketujuh yang sebelumnya memperoleh presentase rata-rata sebesar 58,925% pada siklus I kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,645%. Sesuai dengan hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa setiap

anggota memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengerjaan proyek. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan proyek walaupun dibeberepa waktu masih ada siswa yang bermain dengan bahan siswa pembuatan poster.

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap kerja antar siswa pada kelas IV SDN 1 Kalangsari pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariamah (2021) bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Berdasarkan pendapat Prasetyo (2019) bahwa model *Project Based Learning* tidak hanya dapat meningkatkan sikap kerja sama siswa tetapi mampu meningkatkan kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan sikap kerja sama siswa kelas IV di SDN 1

Kalangsari. Keterampilan guru dalam pengaplikasian model pembelajaran serta dalam manajemen kelas sangat mempengaruhi peningkatan sikap kerja sama siswa, kekurangan dalam penerapan model *Project Based Learning* ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama oleh karena itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memanfaatkan waktu dan persiapan yang maksimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Anisa, F. N. (2021). *Pengaruh Kepercayaan Anggota Terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki Di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang* (Doctoral Dissertation, Program Studi S-1 Agribisnis Departemen Pertanian).
- Aqib, Z, Dkk. (2017). *Ptk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Hidayat, S. (2022). *Dimensionalitas Pendidikan Nilai Dan Karakter*. Tasikmalaya : Asyuhada Press & Publication
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sikap Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756-4767.
- Jumyati, J. ., Nur'ariyani, S. ., Hidayat, S. ., & Dewi, R. S. . (2022). Landasan Yuridis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 8296–8301.
- Mariamah, S. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Profesi Kependidikan*, 2(1), 125-130.
- Mokodompit, S. S., Sutisna, I., & Hardiyanti, W. E. (2020). Aktivitas Pembelajaran Guru Di Dalam Kelas. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 123-137.
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481-495.
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.
- Prasetyo, F. (2019, October). Pentingnya Model Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Di Ips. In *Prosiding Seminar Nasional*

*Pendidikan* (Vol. 1, Pp. 818-822).

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7181-7190.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sd Negeri 2 Wates. *Basic Education*, 8(2), 176-188.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin, M. (2018). Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran Ips*, 1(1), 33-38.